

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIB JOMBANGRindy Tri Cahyani¹, Rahmanu Wijaya²,Email : rindytri.21026@mhs.unesa.ac.id , rahmanuwijaya@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstrack

This study aims to describe the strategy implemented by the Class IIB Jombang Correctional Institution (Lapas) in the process of forming religious character for inmates and to identify various obstacles encountered during the implementation of this development program. The background of this research is based on the phenomenon of increasing crime rates involving adolescents and young adults in Jombang Regency, which is ironically known as the "City of Islamic Students." This situation creates an urgency for correctional institutions to function not only as places of detention but also as centers for moral and spiritual rehabilitation for inmates. This research used a qualitative approach with a descriptive design. Data collection was conducted through in-depth interviews with prison officers and inmates, direct observation of development activities, and documentation of development activities in the prison. Based on the research results, the strategy for developing religious character at the Class IIB Jombang Prison is implemented through a personality development program that includes religious activities such as congregational prayer, regular religious study, Quran reading training, religious lectures by local religious leaders, and group-based religious activities such as the Banjari prayer. This program involves prison officers, partner religious foundations, and support from the Ministry of Religious Affairs. Overall, the research results indicate that religious character development has a positive impact on changes in inmates' attitudes. Many inmates who were previously unfamiliar with religious teachings have now begun to worship regularly and demonstrate more polite behavior, comply with rules, and are motivated to improve themselves.

Keywords: *Development Strategy, Religious Character,*

Article History

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

¹ 8111422718, Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang

² 8111422728, Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang

Inmates, Class IIB Jombang Prison, Character Education**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Jombang dalam proses pembentukan karakter religius bagi narapidana, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program pembinaan tersebut. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh fenomena meningkatnya angka kejahatan yang melibatkan remaja dan dewasa muda di Kabupaten Jombang, yang ironisnya dikenal sebagai "Kota Santri". Keadaan ini menimbulkan urgensi bagi lembaga pemasyarakatan untuk tidak hanya menjalankan fungsi sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai pusat rehabilitasi moral dan spiritual bagi para warga binaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada petugas lapas dan narapidana, observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan, serta dokumentasi aktivitas pembinaan di lapas. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembinaan karakter religius di Lapas Kelas IIB Jombang dilakukan melalui program pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, pelatihan membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan oleh tokoh agama lokal, hingga kegiatan keagamaan berbasis kelompok seperti sholawat banjari. Selain itu terdapat juga program kerohanian untuk agama Kristen seperti zoom agama, ibadah setiap hari Kamis dan Minggu. Program ini melibatkan petugas lapas, yayasan mitra keagamaan, serta dukungan dari Kementerian Agama. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius memiliki dampak positif terhadap perubahan sikap narapidana. Banyak warga binaan yang sebelumnya tidak mengenal ajaran agama, kini mulai rutin beribadah dan menunjukkan sikap yang lebih santun, patuh terhadap aturan, serta termotivasi untuk memperbaiki diri.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Karakter Religius, Narapidana, Lapas Kelas IIB Jombang, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Jombang adalah salah satu kabupaten yang memiliki julukan atau sebutan khusus. "Kota Santri" kabupaten Jombang mendapat julukan ini dari masyarakat. Menurut K.H.

Ahmad Junaidi dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Kabar Jombang.com pada 20 Februari 2021 lalu, penyebutan Jombang sebagai kota santri adalah secara alamiah oleh masyarakat. Penyebutan ini berdasarkan fakta serta asumsi dari masyarakat bahwa Jombang memiliki banyak pondok pesantren. Kasi Pendidikan Madrasah (Penma) Kemenag Jombang, Arif Hidayatulloh mengatakan, pondok pesantren di kabupaten Jombang yang sudah terdaftar di Kemenag Jombang saat ini berjumlah sekitar 124 pondok pesantren. Selain itu, beberapa kyai besar berasal dari Jombang. Inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat luas untuk memberikan julukan kota santri kepada kabupaten Jombang (Pertiwi & Mulyono, 2021).

Selain daripada memiliki banyak pondok pesantren, kabupaten Jombang juga merupakan kota lahir dari beberapa tokoh besar nasional dan ulama terkemuka. Tokoh tersebut antara lain pendiri Organisasi besar Islam Nahdlatul'Ulama yaitu KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. Mantan presiden ke-4 Republik Indonesia juga berasal dari Jombang, yang bernama K.H Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur. Ada pula, seorang tokoh intelektual muslim kondang Indonesia yang terkenal dengan nama Cak Nun dan memiliki nama lengkap Muhammad Ainun Nadjib juga berasal dari kabupaten Jombang. Tokoh-tokoh terkemuka ini semakin meningkatkan reputasi Jombang untuk pantas memiliki julukan sebagai kota santri. Meskipun kabupaten Jombang memiliki banyak pondok pesantren, tidak menjadikan Jombang meninggalkan budaya khasnya yang secara turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat. Namun, sebutan atau julukan yang diberikan kepada kabupaten Jombang ternyata sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek. Pengaruh ini paling banyak terjadi di lingkungan sekitar tempat berdirinya pondok pesantren. Berdirinya pondok pesantren di Jombang sangat memengaruhi budaya yang ada di masyarakat (Pertiwi & Mulyono, 2021).

Seiring dengan pertumbuhan sebuah kabupaten maka permasalahan yang terjadi semakin kompleks, baik yang sifatnya positif maupun kearah negatif. Berbagai fenomena sosial dan gaya hidup tumbuh dan berkembang sejalan dengan bertumbuhnya kota, hal ini dapat kita lihat pada aktivitas atau perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat. Kondisi sosial dan gaya hidup perlu mendapatkan perhatian khusus karena terkadang berada pada posisi resistensi dan krisis, sehingga menjadi sebuah kontradiksi dengan kondisi sosial masyarakat, salah satu contoh yang dapat kita amati adalah maraknya perkumpulan anak muda yang menggunakan sepeda motor sebagai sebuah simbol identitas yang disebut dengan geng motor. Sebagai kota yang mendapat julukan kota santri maka hal ini tentunya sangat mengganggu eksistensi Kabupaten Jombang. Keberadaan geng motor di Kabupaten Jombang

dapat memperburuk citra kota. Dengan demikian tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan geng motor yang pelakunya sebagian besar adalah remaja harus segera ditangani secara serius. Masalah ini tidak hanya tanggung jawab pihak penegak hukum terkait aksi kriminal mereka, melainkan semua pihak yang berhubungan termasuk dunia pendidikan (Irfan, 2022).

Geng motor yang terdapat di Indonesia khususnya Kabupaten Jombang keberadaannya sangat fenomenal, disebabkan oleh aksi para pelaku gang motor terindikasi kriminal dan cukup meresahkan masyarakat apalagi sepanjang tahun 2025 di Kabupaten Jombang, telah memakan korban serta kerugian materi lainnya, sekaligus munculnya kriminalitas seperti penembretan, pemukulan, penganiayaan, perampokan serta peredaran narkoba yang dilakukan oleh para pelaku gang motor. Hal inilah yang membuat jumlah narapidana semakin tahun semakin bertambah. Dalam sebuah lingkungan pemasyarakatan pembentukan atau pembinaan karakter pada narapidana merupakan pokok penting yang perlu diperhatikan dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Narapidana memiliki jumlah kenaikan yang sangat pesat. Banyak warga yang terjerumus dalam kejahatan, yang mengakibatkan mereka menghadapi masalah hukum dan terpaksa harus ditempatkan di lingkungan pemasyarakatan. Warga yang berada dalam lingkungan pemasyarakatan sering kali mengalami gangguan perkembangan karena kurangnya interaksi sosial, pandangan negatif masyarakat, dan terbatasnya akses terhadap pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya pembinaan secara berkala agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terhindar dari berbagai kemungkinan yang dapat membahayakan masa depan. Setiap perlakuan yang tidak tepat dan berpotensi membahayakan dapat menjadi ancaman terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Saat ini, narapidana memiliki hak atas pelayanan, pengasuhan, pendidikan, pelatihan, serta hak-hak lain sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemasyarakatan tidak lagi dilihat sebagai sekadar tempat penahanan, melainkan sebagai sebuah sistem yang bertujuan untuk membangun dan memfasilitasi perkembangan narapidana (Ramadhan, Sholih, dan Siregar, 2019). Oleh karena itu, terjadi perbedaan yang signifikan antara perlakuan narapidana dahulu dan sekarang, terkait pentingnya kontribusi positif antara petugas lapas dan juga narapidana. Tujuan perlindungan narapidana adalah untuk membangun lingkungan yang diperlukan bagi warga binaan pemasyarakatan untuk melaksanakan hak-hak hukum dan moral. Penanganan terhadap warga binaan pemasyarakatan juga harus dilakukan demi kepentingan terbaik bagi narapidana dan sesuai dengan cita-cita Pancasila, sebagaimana selakannya dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Implementasi peradilan tidak hanya

bertujuan untuk proses penentuan atau penjatuhan hukuman, tetapi juga bertujuan untuk perlindungan demi masa depan narapidana nantinya.

Karakter religius menjadi krusial untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di kalangan masyarakat, lebih spesifiknya pada kalangan para pemuda dan pelaku pelanggaran hukum yakni narapidana. Melalui karakter religius, seorang narapidana akan mempunyai kepekaan pada tanggung jawab terhadap bangsa Indonesia dengan mengaktualisasikan kesetaraan antara hak dan kewajiban untuk mewujudkan harmoni dalam lingkungan social masyarakat. Kepekaan tersebut akan berdampak pada setiap tindakan yang diambil, agar sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Rasa cinta terhadap negara dapat direalisasikan dengan mewujudkan hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Salah satunya wujudnya adalah dengan mematuhi aturan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran hukum.

Upaya represif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang dalam pembentukan karakter religius bagi narapidana melibatkan beberapa langkah penting. Seperti halnya, penegakan aturan dan disiplin yang ketat diterapkan untuk memastikan narapidana mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat dikenakan sanksi, yang bertujuan untuk menegakkan disiplin dan mendorong narapidana untuk serius mengikuti program pembinaan. Pengawasan yang intensif dilakukan terhadap aktivitas narapidana, termasuk dalam kegiatan keagamaan, untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan dan tidak disalahgunakan. Selain itu, pemisahan narapidana yang memiliki perilaku buruk dari kelompok lainnya juga dilakukan untuk mencegah pengaruh negatif dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif.

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Adi Pratama selaku petugas Lapas kelas IIB Jombang pada tanggal 14 Maret 2025, kasus yang marak yang dialami oleh Narapidana yakni kasus kekerasan lebih spesifiknya terkait pengeroyokan, pembunuhan, penganiayaan, penadahan, kekerasan seksual dll.. Pembinaan pada lapas kelas IIB Jombang tidak terlepas dari hambatan-hambatan, lingkungan pemasyarakatan yang pada dasarnya bersifat restriktif juga dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter narapidana. Penelitian mengenai strategi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang dalam proses pembentukan karakter religius bagi narapidana menjadi sangat relevan dan mendesak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembinaan narapidana dan memperkuat peran lembaga pemasyarakatan dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat dan positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya, tanpa melakukan analisis atau menyimpulkan secara umum. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang menjadi fokus penelitian, merangkum kondisi pelaksanaan penelitian, serta memahami makna dari peristiwa yang terjadi. Desain deskriptif kualitatif ini dipilih agar data yang dikumpulkan mencerminkan kondisi nyata tanpa intervensi, manipulasi, atau perlakuan khusus terhadap variabel yang diamati. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Peneliti memilih desain ini karena objek penelitian adalah Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Jombang, dengan fokus pada strategi pembentukan karakter religius bagi narapidana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang menghambat proses pembentukan karakter religius tersebut, sehingga aspek-aspek tersebut menjadi pusat perhatian dalam pengumpulan dan analisis data.

Informan dalam penelitian ini adalah petugas Lapas Kelas IIB Jombang yang berperan sebagai pembimbing dan pembina narapidana. Peneliti memilih petugas sebagai informan utama karena mereka terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan serta pelaksanaan strategi pembinaan karakter narapidana, khususnya dalam aspek religius. Petugas Lapas memiliki peran penting dalam merancang dan menjalankan program pembinaan karakter religius bagi narapidana. Adapun karakteristik informan terdiri dari satu Kasubsi Pembinaan dan tiga petugas pembinaan kerohanian. Selain itu, informan juga mencakup narapidana dengan rentang usia remaja 20-30 tahun dan satu anak berusia 17 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Jombang yang berlokasi di Jl. KH. Wahid Hasyim No.155, Kaliwungu, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dengan jarak sekitar 2,1 km dari pusat kota. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan matang, karena lokasi tersebut sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penelitian, serta memudahkan dalam proses pengumpulan data. Selain itu, Lapas Jombang juga dinilai memiliki strategi yang relevan dalam pembinaan narapidana selama menjalani masa hukuman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi (catatan lapangan), dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari informan yang terlibat

dalam kehidupan sosial di Lapas Kelas IIB Jombang, terutama petugas yang menangani narapidana. Teknik ini bersifat fleksibel namun tetap diarahkan agar percakapan tidak keluar dari tema, yaitu strategi lembaga pemasyarakatan dalam pembentukan karakter religius bagi narapidana. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi antara petugas lapas dan narapidana dalam pelaksanaan program pembinaan religius, guna memperoleh data empiris mengenai kondisi nyata di lapangan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen seperti gambar proses strategi, laporan pelaksanaan, hasil pencapaian strategi, catatan harian atau mingguan, serta catatan pribadi petugas mengenai faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terkait fokus penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini merupakan proses menyusun dan mengolah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya agar dapat diinformasikan secara sistematis dan mudah dipahami (Sugiyono, 2013:246). Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses merangkum, memilah hal-hal penting, memfokuskan pada inti data, serta mencari pola dan tema dari hasil wawancara dan catatan lapangan, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas. Kedua, penyajian data (*data display*), dilakukan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk naratif, menggambarkan narapidana sebagai objek kebijakan pemidanaan dan reintegrasi di lembaga pemasyarakatan, serta petugas yang terlibat dalam implementasi strategi pembinaan, dengan memperhatikan hubungan antar kategori secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan (*data verification*), yaitu tahap akhir yang dilakukan setelah penyajian data, dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh terhadap strategi pembentukan karakter religius bagi narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang.

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Jombang

Pembinaan kepribadian merupakan upaya untuk membentuk kembali perilaku warga binaan pemasyarakatan (WBP) menuju karakter yang lebih baik. Di Lapas Kelas IIB Jombang, terdapat dua jenis program pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian mencakup kesadaran berbangsa,

bernegara, serta kerohanian, sedangkan pembinaan kemandirian meliputi pelatihan keterampilan, pembuatan hasil karya, hingga pemasaran produk. Tujuan utama dari program pembinaan ini adalah untuk mengubah sikap dan perilaku WBP, serta menurunkan tingkat risiko dari tinggi menjadi sedang, dan dari sedang menjadi rendah. Istilah "penjara" kini bergeser menjadi "sistem pembinaan", yang dulunya lebih menitikberatkan pada aspek fisik, kini lebih pada pembinaan karakter.

Dalam lima tahun terakhir, menurut Bapak M. Azwar Rosadi, sekitar 60% WBP di Lapas Jombang terlibat kasus narkoba, dan sisanya 40% kasus kriminal lainnya seperti pembunuhan, penganiayaan, kekerasan seksual, serta perampasan. Pembentukan karakter religius menjadi aspek penting dalam membina kesadaran spiritual WBP. Program pembinaan religius dilaksanakan hampir setiap hari dan melibatkan berbagai kegiatan seperti salat berjamaah tiga waktu di Masjid At-Taqwa (salat duha, zuhur, dan asar), pembelajaran tsaqifah dari Yayasan Al Izzah, ceramah oleh KH. Nur Hadi (Mbah Bolong), serta sholawat banjari. Kegiatan ini terjadwal rutin mulai dari Senin hingga Minggu dan juga mencakup kegiatan untuk WBP Nasrani.

Pelaksanaan kegiatan religius diatur agar WBP yang berjumlah 792 orang tidak berkumpul secara bersamaan. Salat duha dilakukan oleh blok A, zuhur oleh blok B, dan asar oleh blok C, dengan pendampingan satu petugas di setiap sesi. Empat petugas berperan aktif dalam kegiatan pembinaan, yaitu Bapak Adi Pratama Saputra (Kasubsi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan), Bapak M. Azwar Rosadi (pembina kerohanian WBP umum dan anak), Bapak Hamdan Widanarto (pembina WBP Nasrani), serta Ibu Eka Mulyaningsih (pendamping WBP wanita). Meskipun belum ada pelatihan atau sertifikasi khusus bagi petugas, mereka menjalankan pembinaan sesuai kemampuan. Lapas juga bekerja sama dengan pihak ketiga seperti Yayasan Al Izzah, KH. Nur Hadi, dan Kemenag.

Strategi pembinaan karakter religius di Lapas Jombang berfokus pada pembinaan kepribadian, terutama kerohanian. Program ini dilakukan dengan pendekatan minat WBP dan dikembangkan melalui pengajaran serta pembelajaran keagamaan. Meski terdapat perbedaan aliran keagamaan, kegiatan dilakukan secara netral dengan pendekatan umum yang diterima mayoritas masyarakat, tanpa membedakan NU, Muhammadiyah, atau lainnya. Ceramah disampaikan dengan bahasa yang santai dan mudah dipahami oleh WBP. Sistem absensi fingerprint yang digunakan sejak 2022 menjadi alat untuk menilai partisipasi WBP dalam pembinaan, dan menjadi dasar dalam pengusulan hak integrasi seperti remisi atau pembebasan bersyarat.

Metode pengajaran dalam pembinaan religius lebih berfokus pada aspek pengetahuan. Evaluasi dilakukan rutin setiap bulan atau menjelang hari besar keagamaan. Pembinaan ini berdampak positif, seperti WBP yang sebelumnya buta huruf Al-Qur'an kini mampu menjadi hafiz. Namun, terdapat hambatan besar seperti keterbatasan sarana prasarana, masjid yang kecil, ruang ibadah Nasrani yang sempit, serta keterbatasan SDM akibat terbatasnya penerimaan CPNS. Menurut Bapak Adi Pratama, belum ada rencana renovasi karena ranah tersebut merupakan wewenang pusat. Meskipun demikian, pembinaan tetap berjalan dengan memanfaatkan tanah lapang dan dukungan dari bantuan sosial serta hasil karya WBP.

Warga Binaan Wanita juga mendapatkan pembinaan yang serupa, didampingi oleh Ibu Eka Mulyaningsih. Mereka diwajibkan melakukan fingerprint setelah setiap kegiatan pembinaan seperti tahlil, yasin, salat duha, salat berjamaah, ceramah, serta pendampingan oleh WCC (*Women Crisis Centre*). Dulu sempat ada program kejar paket A, B, dan C, namun saat ini tidak berjalan karena rendahnya minat. Ibu Eka menyampaikan bahwa sarana prasarana untuk WBP wanita belum memadai dan lokasi Lapas mengalami over kapasitas. Lapas Jombang sebenarnya bukan lapas khusus wanita, sehingga WBP wanita berstatus titipan. Meski begitu, mereka kooperatif dalam mengikuti pembinaan dan evaluasi dilakukan rutin setiap kunjungan ke kamar. Untuk WBP Nasrani, pembinaan dilakukan setiap minggu melalui kegiatan ibadah wajib di gereja lapas. Pada hari Jumat pagi, diadakan ibadah melalui Zoom bersama seluruh lapas di Indonesia, dan setiap Kamis minggu kedua dilaksanakan ibadah dari komunitas Cahaya Kasih. Kegiatan ini difasilitasi dengan ruangan ibadah, laptop, serta jaringan internet, dan didampingi oleh Bapak Hamdan sebagai petugas pembinaan rohani Nasrani. Tujuan pembinaan ini adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, menyadari kesalahan, dan memperbaiki perilaku. Dalam momen tertentu seperti Natal, kegiatan disertai dengan pembagian doorprize untuk menambah semangat WBP.

Menurut Bapak Hamdan, seluruh WBP Kristen bersikap baik dan mengikuti kegiatan ibadah secara rutin tanpa kendala berarti. Meskipun pernah ada WBP yang menolak ibadah, pendekatan personal dilakukan oleh petugas hingga akhirnya mereka bersedia beribadah. Pendekatan ini berhasil membuat WBP merasa lebih dekat dengan Tuhannya dan mengapresiasi keberadaan fasilitas ibadah. Secara keseluruhan, program pembinaan religius di Lapas Kelas IIB Jombang berjalan dengan cukup baik meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan tenaga, namun komitmen petugas serta

kerja sama dengan pihak eksternal mampu menjaga kelangsungan dan efektivitas program pembinaan tersebut.

B. Respon Warga Binaan dengan adanya Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Pemahaman yang diperoleh warga binaan selama menjalani masa tahanan di Lapas Kelas IIB Jombang menjadi aspek penting dalam mendukung kehidupan mereka setelah bebas. Pembinaan yang diberikan, terutama dalam aspek keagamaan, dinilai mampu memberikan perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Hal ini tergambar dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga binaan, salah satunya Mas MSA (24 tahun) yang sedang menjalani masa pidana 10 tahun karena kasus narkoba berdasarkan Pasal 114 ayat 2 UU RI No. 35 Tahun 2009. Ia mengungkapkan bahwa program keagamaan seperti salat dhuha, salat wajib berjamaah, ngaji tsaqifah, pengajian bersama KH. Nur Hadi (Mbah Bolong), kegiatan banjari, tadarus, hingga tarawih memberikan pengaruh besar dalam hidupnya. Sebelumnya ia tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, namun karena niat pribadi untuk berubah dan didukung fasilitas pembinaan, ia mampu belajar dan mengalami perubahan signifikan. Ia juga merasa lebih dekat dengan keluarganya dan mampu mengelola stres berkat kegiatan keagamaan yang dijalani.

Respon positif juga disampaikan oleh Mbak ANM (24 tahun) yang sedang menjalani masa tahanan 1 tahun 3 bulan akibat pelanggaran Pasal 435 UU RI No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Ia mengisahkan bahwa sebelum masuk lapas, dirinya sudah bisa mengaji namun tidak rutin dipraktikkan. Setelah menjalani pembinaan di lapas, kegiatan seperti salat dhuha, yasinan, dan ngaji rutin membuatnya lebih dekat secara spiritual. Meskipun ustazah tidak hadir secara rutin, ia merasa sangat difasilitasi dan didampingi oleh petugas. Evaluasi dilakukan baik antar teman kamar maupun bersama petugas setiap bulannya. Ia juga menyampaikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pembinaan berdasarkan organisasi keagamaan, dan merasa lingkungan di kamar menjadi lebih akrab setelah fase awal senioritas. Secara mental, ia merasa jauh lebih stabil dan memilih membaca Al-Qur'an saat merasa stres.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh warga binaan anak, Mas GA (17 tahun), yang terlibat kasus pengeroyokan dan sedang menjalani masa tahanan selama 1 tahun berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014. Ia mulai ditahan pada bulan Oktober 2024, dan selama berada di lapas mengikuti berbagai program keagamaan seperti salat dhuha, ngaji tsaqifah, salat wajib berjamaah, pengajian BTQ, dan banjari. Ia mengaku

awalnya sempat merasa malas untuk ikut pembinaan, namun kemudian tergerak untuk ikut secara aktif karena merasa didukung dan difasilitasi oleh para petugas. Kegiatan tersebut, menurutnya, memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan diterima baik oleh keluarganya. Ia pun rutin mengikuti evaluasi bersama teman-temannya dan merasakan bimbingan langsung dari petugas lapas.

Dari ketiga wawancara tersebut, tampak bahwa strategi pembinaan religius di Lapas Kelas IIB Jombang mampu menyentuh sisi psikologis dan spiritual warga binaan. Tidak hanya menumbuhkan kesadaran beragama, pembinaan ini juga menciptakan ruang refleksi diri bagi para WBP untuk memperbaiki sikap dan membentuk karakter baru yang lebih baik. Dukungan fasilitas serta pendekatan humanis dari petugas menjadi faktor penting yang membuat warga binaan merasa dihargai dan dibimbing, bukan sekadar dihukum. Bahkan warga binaan yang awalnya tidak memiliki kemampuan atau motivasi spiritual, lambat laun menunjukkan perubahan melalui keikutsertaan aktif dalam program keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di lapas bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana transformasi diri. Baik WBP pria, wanita, maupun anak mendapatkan porsi pembinaan sesuai kebutuhan dan keyakinan masing-masing. Tidak adanya pembedaan organisasi keagamaan, serta pendekatan yang inklusif dan fleksibel membuat semua warga binaan dapat merasakan manfaat spiritual yang sama. Pembinaan yang dilakukan dengan dialog antarpribadi, pendekatan ramah, serta pendampingan yang konsisten juga turut memperkuat ikatan emosional WBP dengan petugas, menciptakan atmosfer pembinaan yang lebih kondusif.

Dengan adanya pembinaan keagamaan yang rutin, efektif, dan sesuai kebutuhan, warga binaan tidak hanya dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat, tetapi juga dibekali kemampuan untuk lebih tenang, sadar diri, serta menghargai nilai-nilai spiritual dan moral. Program ini, sebagaimana diakui oleh para narasumber, turut memberikan kontribusi besar dalam menjaga kesehatan mental mereka selama di dalam lapas. Dari yang sebelumnya mengalami stres, merasa terasing, hingga tidak mengenal bacaan keagamaan, kini mereka mampu mengatasi tekanan psikologis melalui pendekatan spiritual yang konsisten dan mendalam.

C. Hambatan Pelaksanaan Pembinaan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius bagi narapidana. Hambatan

ini bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang saling memengaruhi efektivitas program. Dari aspek internal, kendala utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus di bidang pembinaan keagamaan. Sebagian besar petugas masih lebih banyak berfokus pada tugas-tugas administratif, sehingga pelaksanaan program keagamaan tidak berjalan secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang ibadah, bahan bacaan keagamaan, dan media pembelajaran juga menghambat pelaksanaan kegiatan yang melibatkan banyak warga binaan sekaligus.

Kondisi overkapasitas di dalam lembaga pemasyarakatan turut memperparah situasi. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas ideal menyebabkan sulitnya pengaturan jadwal kegiatan, pengawasan petugas, dan pelaksanaan pembinaan secara efektif. Dari sisi narapidana sendiri, latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup yang beragam turut memengaruhi respons terhadap program pembinaan. Beberapa narapidana mengikuti kegiatan keagamaan bukan karena kesadaran pribadi, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan. Hal ini membuat dampak dari program pembinaan menjadi kurang merata dan tidak sepenuhnya menyentuh aspek perubahan sikap yang diharapkan.

Faktor psikologis juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Banyak narapidana yang mengalami tekanan mental, trauma masa lalu, maupun konflik sosial antarsesama warga binaan. Kondisi ini dapat menghambat keterlibatan mereka dalam program pembinaan karakter religius. Ketika kondisi emosional belum stabil, proses internalisasi nilai-nilai religius menjadi sulit dilakukan. Selain itu, keterbatasan dalam pendekatan individual karena minimnya petugas membuat proses pemulihan psikologis narapidana berjalan lambat. Akibatnya, meskipun program telah dirancang dengan baik, hasilnya belum dapat menjangkau seluruh aspek pembinaan yang diharapkan.

Dari aspek eksternal, dukungan dari pihak ketiga seperti tokoh agama, organisasi keagamaan, atau mitra pembinaan masih belum maksimal. Ketidakteraturan jadwal kehadiran pembina dari luar, minimnya kegiatan kerjasama keagamaan, serta keterbatasan anggaran menjadi kendala tersendiri. Kegiatan pembinaan yang seharusnya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sering kali terputus karena tidak adanya pembina tetap atau fasilitas penunjang yang memadai. Hambatan-hambatan tersebut secara keseluruhan membuat strategi pembentukan karakter religius di Lapas Kelas IIB Jombang belum mampu memberikan hasil yang optimal, meskipun telah diupayakan secara terstruktur dan konsisten oleh pihak lapas.

KESIMPULAN

Lembaga Kelas IIB Jombang memiliki beberapa strategi dalam melakukan pembinaan untuk membentuk warga negara yang religius, pertama pembinaan kesadaran beribadah. Kedua, proses pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Terkait dengan respon narapidana dalam pembinaan untuk membentuk warga negara yang religius, dari kedua pembinaan yang dianggap paling berkontribusi penting dalam keberhasilan pembentukan warga negara yang religius. Pertama, pembinaan kesadaran beribadah narapidana atau warga binaan memberikan respon yang aktif hal tersebut dilihat dari segi pemahaman, sikap, dan partisipasi pada saat kegiatan pembinaan. Kedua, pembinaan kesadaran hukum narapidana atau warga binaan memberikan respon yang aktif mayoritas narapidana sudah mematuhi aturan hukum yang ada baik di dalam lembaga pemasyarakatan atau di luar lembaga pemasyarakatan ditinjau dari segi pemahaman, sikap dan partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, H. F. (2018). Perlindungan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 4(3), 337-344.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Dewi, Rita Rusdiana. (2013). Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Sungai Raya Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol. 4. No. 1, 4-6
- Enggarsasi, U., & Sudahnan, S. (2015). Model Perbaikan Interaksi Humanis Petugas Dengan Narapidana Sebagai Paradigma Baru Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Perspektif: Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan*, 20(3), 166-183.
- Fitriani, R. E. (2023). Pembinaan Terhadap Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Justitiable Universitas Bojonegoro*, 109-122.
- Hartua, R., Simamora, E. P., & Rogers, M. (2022). Proses Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 4(2), 234-247.
- Irfan, M. (2022). "Maraknya Geng Motor Di Kalangan Remaja Menghantui Jalan Raya Di Jombang"

- Pertiwi, A., & Mulyono, M. (2021). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap). *Bapala*, 8(3), 146-156.
- Rifa'i Ismail¹, R. (2023). Strategi Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonogiri. *Jurnal Bevinding Vol*, 1(06).
- Rizky, A. S. (2013). Analisis Yuridis Terhadap Bentuk Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sidoarjo) (Doctoral dissertation, Faculty of Law).
- Safitri, P. A., & Wijaya, R. (2022). Implementasi Program Pembinaan Kepribadian sebagai Upaya Membangun Karakter Nasionalis Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 945-960.
- Shaleh, A. S. A., Maldun, S., & Juharni, J. (2022). Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros. *Publician: Journal of Public Service, Public Policy, and Administrastion*, 1(2), 93-102.
- Simatupang, R. S. A. (2024). Pelaksanaan Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia Perspektif Nilai Keadilan. *Jurnal Yuridis*, 11(1), 54-63.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
Undang-Undang Pemasyarakatan
- Yanuardianto, E. (2021). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral di Indonesia). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63-80.
- Rauf, S. (2023). Studi Komparatif Fasilitas Dan Kualitas Layanan M-Banking BSI Dan BRI Terhadap Kepuasan Nasabah Di Kota Palopo (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Krisma Bima Tara, I. K., & Sudiro, A. Perlindungan Hukum Konsumen Terhadap Pengguna Qris dan Penanganan Penipuan dalam Bertransaksi. *UNES Law Review*. 2023